

## **Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin**

Eva Trijaniarti<sup>1</sup>, Erma Gustina<sup>2</sup>, Dianita Ekawati<sup>3</sup>, Arie Wahyudi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada,

Jl. Syech A Somad No.28, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, 30131, Sumatera Selatan, Indonesia

\*Email Korespondensi: [trijaniartieva@gmail.com](mailto:trijaniartieva@gmail.com)

Submitted : 24/04/2024

Accepted: 04/09/2024

Published: 28/09/2024

### **Abstract**

*Tuberculosis (TB) is still a public health problem in the world even though efforts to control TB have been implemented in many countries since 1995. TB disease can be cured with regular and routine treatment according to the treatment program. This study aims to analyze factors related to preventive measures for tuberculosis in patients at Bayung Lencir Regional Hospital, Musi Banyuasin Regency. This research is an analytical research with a cross sectional approach. The research was carried out at Bayung Lencir Regional Hospital, Musi Banyuasin Regency from January to February 2024. The population in this study were all families of tuberculosis patients seeking treatment at Bayung Lencir Regional Hospital, Musi Banyuasin Regency and samples were taken using total sampling techniques. Data analysis is univariate and bivariate analysis. Based on bivariate analysis using the chi-square test, namely gender P-Value: 0.029 (OR= 2.667), education P-Value: 0.015 (OR= 3.611), knowledge P-Value: 0.018 (OR= 2.877), attitude P-Value : 0.021 (OR= 2.825), family support P-Value: 0.013 (OR= 3.062), contact history P-Value: 0.002 (OR= 3.977). It can be concluded that there is a relationship between gender, education, knowledge, attitudes, family support and contact history with tuberculosis prevention measures. It is hoped that all officers at Bayung Lencir Regional Hospital, Musi Banyuasin Regency, will undergo regular examinations and screen patient contact history, as well as create GRABB TB innovations in an effort to provide quality services in an effort to prevent the transmission of tuberculosis..*

**Keywords:** attitudes, characteristics, family support, knowledge, tuberculosis

### **Abstrak**

Tuberkulosis (TB) sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya penanggulangan TB telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995. Penyakit TB bisa disembuhkan dengan berobat secara teratur dan rutin sesuai program pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis pasien di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin pada bulan Januari s/d Februari tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien tuberkulosis berobat ke RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin dan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data yaitu analisis *univariat* dan *bivariat*. Berdasarkan analisis *bivariat* menggunakan uji *chi-square* yaitu jenis kelamin *P-Value* : 0,029 (OR= 2,667), pendidikan *P-Value* : 0,015 (OR= 3,611), pengetahuan *P-Value* : 0,018 (OR= 2,877), sikap *P-Value* : 0,021 (OR= 2,825), dukungan keluarga *P-Value* : 0,013 (OR= 3,062), riwayat kontak *P-Value* : 0,002 (OR= 3,977). Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan riwayat kontak dengan tindakan pencegahan tuberkulosis. Diharapkan semua petugas yang berada di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan pemeriksaan secara berkala

dan melakukan skrining riwayat kontak pasien, serta membuat inovasi GRABB TB dalam upaya memberikan layanan yang berkualitas dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis.

**Kata Kunci :** dukungan keluarga, karakteristik, pengetahuan, sikap, tuberkulosis

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia walaupun upaya penanggulangan tuberkulosis telah dilaksanakan di banyak negara sejak tahun 1995. Penyakit tuberkulosis bisa disembuhkan dengan berobat secara teratur dan rutin sesuai program pengobatan. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan kasus tuberkulosis yang tidak sembuh karena penderita tidak mematuhi aturan program pengobatan. Kepatuhan dalam program pengobatan tuberkulosis mutlak diperlukan, karena pengobatan TB memerlukan waktu yang lama (6-8 bulan). Penderita yang tidak patuh dalam program pengobatan sangat beresiko gagal atau tidak sembuh dari penyakit TB, sehingga harus mengulang kembali proses pengobatannya mulai dari awal (Kemenkes RI, 2018).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis tuberkulosis tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus tuberkulosis. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ didiagnosis dan dilaporkan. Tuberkulosis dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus tuberkulosis lainnya adalah anak-anak,

yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TBC secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang mati akibat tuberkulosis, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang. Terdapat pula sebesar 187.000 orang yang mati akibat tuberkulosis dan HIV (KNCV, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa angka kejadian tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2022 angka kejadian tuberkulosis sebesar 41,46% dan tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 51,47%. Survey awal yang telah dilakukan mengenai pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin terhadap 10 keluarga pasien tuberkulosis, menunjukkan bahwa 6 dari 10 pasien tidak mengetahui cara penularan dan tindakan pencegahan tuberkulosis seperti tidak menutup mulut saat bersin dan batuk, tidak mengetahui membuang dahak atau meludah disembarang tempat dapat menularkan tuberkulosis dan keluarga tidak mengetahui cara yang benar dalam pencegahan penularan tuberkulosis seperti cahaya matahari harus masuk kedalam rumah yang cukup serta keluarga tidak mengetahui dampak dari penyakit tuberkulosis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin dan telah dilaksanakan pada bulan Januari s/d Februari tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien tuberculosis berobat ke RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin dan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan cara pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *univariat* dan *bivariat*.

## HASIL

### Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis

Tabel 1. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tindakan Pencegahan TBC

Jenis Kelamin	Tindakan Pencegahan Tuberkulosis				P- Valu e	OR
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Laki- Laki	4 0	69, 0	1 8	31, 0	0,02 9	2,667
Perempuan	2 0	45, 5	2 4	54, 5		
Total	6 0	58, 8	4 2	41, 2		

Hasil uji statistik ada hubungan jenis kelamin dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024, hasil uji didapat (*P-Value* : 0,029). OR= 2,667 artinya responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki berisiko 2,667 kali tindakan pencegahan tuberkulosis kurang baik jika dibandingkan responden yang memiliki jenis kelamin perempuan.

### Hubungan Pendidikan Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis

Pendidikan	Tindakan Pencegahan Tuberkulosis				P- Valu e	OR
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Rendah	5 2	65, 8	2 7	34, 2	0,01 5	3,611
Tinggi	8	34, 8	1 5	65, 2		
Total	6 0	58, 8	4 2	41, 2		

Hasil uji statistik ada hubungan pendidikan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024, hasil uji didapat (*P-Value* : 0,015). OR= 3,611 artinya responden yang memiliki pendidikan rendah berisiko 3,611 kali tindakan pencegahan tuberkulosis kurang baik jika dibandingkan responden yang memiliki pendidikan yang tinggi

### Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan Tuberkulosis				P- Valu e	OR
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Rendah	5 2	65, 8	2 7	34, 2	0,01 8	2,877
Tinggi	8	34, 8	1 5	65, 2		
Total	6 0	58, 8	4 2	41, 2		

Hasil uji statistik ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024, hasil uji didapat (*P-Value* : 0,018). OR=

2,877 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berisiko 2,877 kali tindakan pencegahan tuberkulosis kurang baik jika dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

**Hubungan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis**

Tabel 4. Hubungan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis

Sikap	Tindakan Pencegahan Tuberkulosis				P-Value	OR
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	42	68,9	19	31,1	0,021	2,825
Baik	18	43,9	23	56,1		
Total	60	58,8	42	41,2		

Hasil uji statistik ada hubungan sikap dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024, hasil uji didapat (*P-Value* : 0,021). OR= 2,825 artinya responden yang memiliki sikap kurang baik berisiko 2,825 kali tindakan pencegahan tuberkulosis kurang baik jika dibandingkan responden yang memiliki sikap yang baik.

**Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis**

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tindakan Pencegahan TBC

Dukungan Keluarga	Tindakan Pencegahan Tuberkulosis				P-Value	OR
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Kurang Mendukung	4	69,3	1	30,7	0,013	3,062
Mendukung	1	42,9	2	57,1		
Total	6	58,8	4	41,2		

Hasil uji statistik ada hubungan dukungan keluarga dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024, hasil uji didapat (*P-Value* : 0,013). OR= 3,062 artinya responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang mendukung berisiko 3,062 kali tindakan pencegahan tuberkulosis kurang baik jika dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga yang mendukung

**Hubungan Riwayat Kontak Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis**

Tabel 6. Hubungan Riwayat Kontak Dengan Tindakan Pencegahan TBC

Riwayat Kontak	Tindakan Pencegahan Tuberkulosis				P-Value	OR
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Ada Kontak	46	70,8	19	29,2	0,002	3,977
Tidak Ada	14	37,8	23	62,2		
Total	60	58,8	42	41,2		

Hasil uji statistik ada hubungan riwayat kontak dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024, hasil uji didapat (*P-Value* : 0,002). OR= 3,977 artinya responden yang memiliki riwayat kontak berisiko 3,977 kali tindakan pencegahan tuberkulosis kurang baik jika dibandingkan responden yang tidak ada riwayat kontak.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori yang ada serta terkait, maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis. Peneliti berasumsi bahwa laki-laki rentan terkena

penyakit tuberkulosis karena laki-laki kurang menjaga pola hidup sehat ditambah lagi laki-laki suka merokok.

Secara kuantitas laki-laki lebih banyak dari perempuan yang menderita TB paru namun secara kualitas memiliki peluang yang hampir sama. Hal ini sesuai dengan kepustakaan di mana laki-laki berisiko lebih besar untuk terkena penyakit tuberkulosis di bandingkan dengan perempuan. Dimana laki-laki lebih banyak yang merokok dan minum alkohol dibandingkan dengan perempuan, merokok dan alkohol dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga lebih mudah terkena penyakit tuberculosis.

#### **Hubungan Pendidikan Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bisa didapatkan secara berkelanjutan, melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar. Pendidikan bisa dikatakan memadai jika seseorang atau pengajar menyampaikan pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, dengan cara membimbing dan memiliki tujuan agar pengetahuan itu sendiri dapat tersalurkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Girsang (2020), didapatkan p value sebesar 0, 000 yang berarti terdapat hubungan kejadian penyakit tuberkulosis pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan berkembang pula pola pikir seseorang, dan akan berujung kepada kesadaran akan kesehatan diri dan keluarga. Melalui proses pendidikan, seseorang akan mempelajari berbagai ilmu yang berujung akan menjadi tahu tentang banyak hal. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan mudah dalam menyerap berbagai informasi dan juga mempengaruhi tingkat pendapatannya. Hal ini secara tidak langsung akan

mempengaruhi perbaikan status gizi maupun kesehatannya sendiri.

Ketika berpendidikan rendah maka orang tersebut akan sangat berisiko terkena tuberkulosis. Sebaliknya dengan orang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan berisiko rendah terkena tuberkulosis. Satu faktor predisposisi (pencetus) yang ikut mempengaruhi tindakan seseorang untuk menjaga kesehatannya adalah tingkat pendidikan, artinya seseorang memiliki pengetahuan yang cukup. Pendidikan tinggi pada seseorang akan memengaruhi pengetahuan tentang tindakan pencegahan tuberkulosis sehingga pengendalian infeksi dan upaya pengobatan dapat maksimal jika terjadi infeksi.

#### **Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis**

Pada penelitian ini banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, disebabkan responden pada umumnya belum tahu dan belum memahami dengan baik tentang perilaku pencegahan tuberkulosis. Hal ini dapat dikarenakan responden tidak mencari informasi baik dari elektronik ataupun media massa tentang perilaku pencegahan tuberkulosis. Selain itu juga responden belum pernah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai cara melakukan perilaku pencegahan tuberkulosis oleh petugas kesehatan sehingga responden untuk melakukan perilaku pencegahan tuberkulosis mencari informasi yang belum tentu pasti kebenarannya.

Pengetahuan seseorang tergantung dari sumber informasi, pengalaman dan orang lain. Menurut peneliti, hal ini berarti rendahnya pengetahuan responden dikarenakan oleh kurangnya sumber informasi dan pengalaman diri sendiri dan orang lain. Responden pada umumnya belum tahu dan belum memahami dengan

baik tentang perilaku pencegahan tuberkulosis.

### **Hubungan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis**

Sebagian responden mempunyai sikap yang kurang baik terhadap perilaku pencegahan tuberkulosis, karena mayoritas responden sudah menunjukkan sikap tidak sesuai dengan teori yang ada, yang mana responden mempunyai pengetahuan tetapi terhadap sikap yang dilakukan negatif. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya keinginan dan respon responden dalam melakukan tindakan dalam melakukan pencegahan tuberkulosis.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2018).

Sikap terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud didalam suatu tindakan nyata, terkadang sikap terbentuk karena situasi yang dialami responden tersebut. Dalam hal ini sikap responden negatif karena kurangnya respon responden, sebagian menganggap remeh, tidak peduli atau kurang kesadaran dalam melakukan pencegahan tuberkulosis. Hal ini tentu dapat membuat pandangan yang negatif terhadap pencegahan tuberkulosis. Sehingga respon untuk melakukan pencegahan tuberkulosis menjadi negatif dan membuat responden tersebut malas melakukan pencegahan tuberkulosis. Tanpa adanya informasi tentang pencegahan tuberkulosis tidak akan dapat membentuk sikap yang positif pada responden terhadap pencegahan tuberkulosis.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tindakan Pencegahan TBC**

Pada penelitian ini banyak responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang baik terhadap

pencegahan tuberkulosis, hal ini dikarenakan keluarga masih belum memahami lebih mendalam tentang pencegahan tuberkulosis. Selain itu keluarga tidak pernah mencari informasi tentang pencegahan tuberkulosis baik dari media massa ataupun media elektronik. Keluarga memiliki peranan dalam mendorong dan mendukung responden untuk melakukan pencegahan tuberkulosis, tetapi masih ada beberapa dukungan keluarga yang masih kurang baik pada dukungan penghargaan seperti keluarga tidak pernah meminta pendapat tentang pelaksanaan pencegahan tuberkulosis.

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan keluarga terbentuk oleh intelektual yang terdiri pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Dengan adanya peran keluarga, maka pasien dapat rutin mengontrol mengkonsumsi obat tuberkulosis dengan baik dan benar. Jika hanya sasaran pada pasien saja yang selalu diberi informasi, sementara keluarga kurang pembinaan dan pendekatan, keluarga kurang peduli dalam pencegahan tuberkulosis karena faktor ketidaktahuan dan tidak ada komunikasi untuk saling memberikan pengetahuan.

Peran keluarga dalam pencegahan penularan tuberkulosis sangatlah penting, keluarga dipandang sebagai sistem yang berinteraksi fokusnya adalah dinamika dan hubungan internal keluarga, serta saling ketergantungan subsistem keluarga dengan kesehatan, dan keluarga dengan lingkungan luarnya. Upaya penanggulangan dan pencegahan tuberkulosis tidak hanya menjadi tanggungjawab bidang kesehatan namun juga perlu melibatkan keluarga penderita tuberkulosis yang setiap harinya ada bersama penderita tuberkulosis.

## Hubungan Riwayat Kontak Dengan Tindakan Pencegahan Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat kontak dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024, hasil uji didapat ( $p$ -Value : 0,001).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Purnomo Sidhi, penelitian ini lebih memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan penelitian sebelumnya yang artinya adanya riwayat kontak lebih berpengaruh terhadap terjadinya TB paru. Hal ini bisa dilihat dari nilai  $p$  value sebesar 0,047 sedangkan nilai OR 3,90 yang artinya resiko tertularnya hanya 3,90 kali lebih beresiko anak akan menderita TB paru dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat kontak sebelumnya. Sedangkan penelitian ini didapatkan hasil nilai  $p$  value sebesar 0,007. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa terjadinya TB di Balkesmas Pati penyebab utamanya karena adanya kontak dengan penderita TB sebelumnya.

Dari penelitian diatas dapat dilihat kesamaan bahwa riwayat kontak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian tuberkulosis. Riwayat kontak adalah awal proses transmisi untuk infeksi penyakit TB masuk dalam tubuh anak. Berarti ini merupakan faktor resiko untuk timbulnya tuberkulosis karena responden memiliki riwayat kontak dengan penderita tuberkulosis positif, yang tanpa mereka sadari bakteri *Mycobacterium tuberculosis* telah berkembang dalam tubuh mereka.

Kedekatan dan kontak yang terus menerus merupakan penyebab utama resiko transmisi *mycobacterium tuberculosis* dan orang-orang yang tinggal serumah dengan penderita mempunyai resiko yang lebih tinggi dibanding orang

dengan kontak biasa. Diantara kontak serumah, orang yang paling muda dan dengan imunitas paling rendah memiliki risiko paling tinggi terkena infeksi. Penundaan dari diagnosis dan pengobatan penderita TB meningkatkan risiko transmisi penyakit kepada mereka yang mempunyai riwayat kontak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, riwayat kontak dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin.

## SARAN

Diharapkan semua petugas yang berada di RSUD Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan pemeriksaan secara berkala dan melakukan skrining riwayat kontak pasien, serta membuat inovasi GRABB TB dalam upaya memberikan layanan yang berkualitas dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dr. Erma Gustina, ST., M.Kes dan Dr. Dianita Ekawati, SKM., M.Epid yang telah banyak memberi arahan, bimbingan, dorongan dalam membantu pada penelitian ini dan penulisan manuskrip atau afiliasi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Andarmoyo. 2015. *Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Pencegahan*

- Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Ponorogo.*
- Arikunto, Suharsimi, 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Ernestina, Priska, 2016. *TBC*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.
- Hidayat, Aziz Alimul, 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Penerbit Health Books Publishing. Surabaya.
- Irianti dkk, 2016. *Mengenal Anti Tuberkulosis*. Buku Anti Tuberkulosis. Yogyakarta.
- Fitriani, Dewi dkk, 2020. *Buku Ajar TBC, Askep dan Pengawasan Minum Obat Dengan Media Telepon*. Penerbit STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.
- Gusneli, 2020. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perilaku Keluarga Penderita TB dalam Upaya Penanggulangan TB Dewasa di Kabupaten ABC Sumatera Barat*. ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print).
- Hartiningsih. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Dan Media Booklet Terhadap Perilaku Caregiver Dalam Mencegah Tuberkulosis Pada Anggota Keluarga*.
- Kemkes RI, 2015. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Tuberkulosis*. Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan.
- Kemkes RI, 2021. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan.
- Kemkes RI, 2020. *Tuberkulosis : Temukan Obati Sampai Sembuh*.
- Kemkes RI, 2018. *Tuberkulosis*. Pusat Data dan Informasi.
- Kemkes RI, 2020. *Situasi TBC di Indonesia*. Dalam <https://www.tbindonesia.or.id/page/view/11/situasi-tbc-di-indonesia>. (Diakses tanggal 16 November 2023).
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2018. *"Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi"*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rizana. 2016. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru*.
- Rohimah. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Ruang Rawat Inap RS Paru Jember*.
- Saryono, 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Penerbit Mitra Cendikia. Yogyakarta.
- Sulistyaningsih, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- St. Carolus, 2016. *Tuberkulosis dapat Disembuhkan*. Penerbit Mitra Cendikia. Yogyakarta.
- Wawan, A dan Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Penerbit Nuha Medika.
- Willy, Tjin, 2019. *Pengobatan Tuberkulosis TBC (Tuberkulosis)*. Dalam <https://www.alodokter.com/tuberkulosis/pengobatan>. (diakses tanggal 21 November 2023).